

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian adalah suatu proses pengumpulan dan analisis data yang dilakukan secara sistematis dan logis untuk mencapai tujuan tertentu. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain asosiatif. Penelitian kuantitatif menekankan analisisnya pada data-data numerical (angka) yang diolah dengan metode statistika (Siswanto dan Suyanto, 2018). Menurut Siswanto dan Suyanto (2018) dalam Ita Fionita (2015) penelitian asosiatif merupakan jenis penelitian korelasional yang kemungkinan memiliki hubungan simetris atau timbal balik yaitu dimana satu variabel yang dianggap mempengaruhi variabel lainnya belum dapat ditentukan atas dasar dukungan teori-teori yang ada. Ataupun hipotesis yang ada baru bersifat asumsi dan bukan merupakan temuan atau hasil peneliti terdahulu.

3.2 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Menurut Siswanto dan Suyanto (2018) data sekunder merupakan data primer yang diperoleh oleh pihak lain atau data primer yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan oleh pengumpulan data primer atau oleh pihak lain pada umumnya disajikan dalam bentuk tabel atau diagram. Data sekunder pada umumnya digunakan oleh peneliti untuk memberikan gambaran tambahan, gambaran pelengkap, ataupun untuk diproses lebih lanjut. Data tersebut berupa prospektus Perusahaan IPO di Bursa Efek Indonesia selama periode 2016-2018. Data diperoleh dari situs resmi BEI yaitu www.idx.co.id dan untuk studi pustaka atau literatur diperoleh dari jurnal ilmiah serta sumber yang berkaitan dengan penelitian.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan melalui metode pengumpulan data yaitu penelitian dokumentasi. Penelitian dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara memanfaatkan data sekunder yang telah ada. Data sekunder tersebut bisa diperoleh pada instansi atau lembaga tempat penelitian, buku laporan, internet dan sebagainya (Siswanto dan Suyanto, 2018).

3.4 Populasi dan Sampel

3.4.1 Populasi

Menurut Siswanto dan Suyanto (2018) dalam Edi Pranyoto (2018) populasi dalam penelitian adalah sejumlah subyek besar yang mempunyai karakteristik tertentu. Karakteristik subyek ditentukan sesuai dengan ranah dan tujuan penelitian. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Perusahaan yang melakukan IPO di Bursa Efek Indonesia selama periode 2016-2018 berjumlah 100 perusahaan.

3.4.2 Sampel

Menurut Siswanto dan Suyanto (2018) sampel adalah bagian (subset) dari populasi yang dipilih dengan cara tertentu hingga dianggap dapat mewakili populasinya. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Populasi yang akan dijadikan sampel adalah populasi yang memenuhi kriteria tertentu. Berikut kriteria-kriteria perusahaan yang melakukan IPO pada Prospektus di Bursa Efek Indonesia yang dijadikan sampel:

Tabel 3.2 Kriteria Sampel Penelitian

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan yang melakukan IPO di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018	100
2	Perusahaan memiliki data tidak lengkap terkait dengan variabel-variabel dalam prospektus pada tahun 2016-2018	(50)
3	Prospektus Perusahaan yang melakukan IPO menggunakan mata uang rupiah pada periode 2016-2018	50
4	Perusahaan menggunakan mata uang dollar dalam prospektus pada tahun 2016-2018	(7)
Total Sample		43

Sumber : data sekunder diolah 2019

3.5 Variabel Penelitian

3.5.1 Variabel Dependen

Menurut Siswanto dan Suyanto (2018) Variabel dependen atau variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau disebabkan oleh variabel lain, namun suatu variabel tertentu dapat sekaligus menjadi variabel bebas dan variabel terikat. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Income Smoothing*.

1. *Income Smoothing* (Y)

Berikut ini *income smoothing ratio* menurut Suwito dan Herawaty (2012):

$$IS\ Ratio = \frac{CV\ \Delta\ Net\ Income}{CV\ \Delta\ Net\ Sales}$$

Dimana:

IS ratio = Rasio perataan laba (*income smoothing ratio*)

CV Δ *net income* = Koefisien variasi untuk perubahan laba.

CV Δ *net sales* = Koefisien variasi untuk perubahan penjualan.

CV = *Coefficient of variation (standard deviation/ expected value)* yaitu standar deviasi dibagi dengan nilai yang diharapkan.

Untuk menghitung CV (*Coefficient of variation*) untuk Δ *net income* dan Δ *sales* adalah sebagai berikut:

Keterangan:

ΔX : Perubahan *net income* atau *sales* antara tahun n dengan n-1

$\bar{\Delta X}$: Rata-rata perubahan *net income* atau *sales* antara tahun n dengan n-1

N : Tahun yang di teliti

Untuk menentukan status perataan laba digunakan indeks Suwito dan Herawaty (2012). Kriteria perusahaan melakukan atau tidak melakukan perataan laba adalah sebagai berikut :

- a. Perusahaan dianggap melakukan praktik perataan laba apabila indeks perataan laba lebih kecil daripada 1.
- b. Perusahaan dianggap tidak melakukan praktik perataan laba apabila indeks perataan laba lebih besar sama dengan daripada 1.

3.5.2 Variabel Independen

Menurut Siswanto dan Suyanto (2018) Variabel independen atau variabel bebas adalah merupakan variabel mempengaruhi atau yang menjadi penyebab bagi variabel lain. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *Financial Leverage, Company Size, Profitabilitas, Dewan Komisaris dan Kualitas Audit*.

1. *Financial Leverage* (X1)

Dalam mempertimbangkan pengaruh risiko keuangan terhadap praktek perataan laba yang dilakukan manajemen perusahaan, dalam penelitian ini menggunakan tingkat *Financial Leverage*. *Financial Leverage* diukur dengan rasio antara total utang dengan total assets.

$$\text{Debt to Total Assets} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

2. *Company Size* (X2)

Dalam penelitian ini ukuran perusahaan dapat dihitung dengan logaritma natural (Ln) dari total penjualan. Subramanyam dan Wild (2013) berpendapat bahwa total aktiva yang tinggi tidak mencerminkan kekayaan perusahaan karena belum tentu aktiva tersebut digunakan secara efektif dan efisien dalam mendukung operasional (penjualan) perusahaan. Volume penjualan sebagai aktivitas bisnis perusahaan dianggap lebih mencerminkan ukuran perusahaan yang sesungguhnya.

$$\text{CZ} = \text{Ln} (\text{Total Penjualan})$$

3. Profitabilitas (X3)

Rasio profitabilitas dalam penelitian ini diproksikan dengan *Return On Equity* (ROE) yaitu rasio antara laba bersih sebelum pajak dengan total ekuitas. Profitabilitas diproksikan dengan menggunakan rasio ROE untuk mengetahui tingkat efisiensi penggunaan ekuitas dalam menghasilkan laba. Rasio ini merupakan indikator kunci dari kinerja manajemen karena mampu mengukur laba atas modal yang telah ditanamkan oleh pihak investor (Saeidi, 2012).

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}}$$

4. Dewan Komisaris (X4)

Indikator yang digunakan adalah jumlah rapat yang dilakukan komite audit dalam waktu satu tahun baik itu rapat dilakukan secara internal dalam departemen komite audit, rapat komite audit dengan direksi perusahaan serta rapat komite audit dengan dewan komisaris. Pada penelitian ini mengukur dewan komisaris dengan menghitung jumlah keseluruhan dewan komisaris (Uzun *et al.*, 2004). Sama halnya yang dilakukan Wang *et al.* (2010) mengukur dewan komisaris dengan menghitung total keseluruhan dewan komisaris pada suatu perusahaan.

$$DK = \text{Total Dewan Komisaris}$$

5. Kualitas Audit (X5)

Menurut Ginting (2017) Kualitas audit sering diproksikan dengan KAP yang berafiliasi dengan *The Big Four* maupun dengan *Non Big Four*. Kategori KAP *The Big Four* di Indonesia terdiri dari:

- 1) KAP *Price Waterhouse Coopers*, yang berafiliasi dengan kantor KAP Tanudiredja, Wibisana & Rekan.
- 2) KAP *Deloitte Touche Thomatsu Limited*, yang berafiliasi dengan KAP Osman Bing Satrio.
- 3) KAP *Ernst & Young*, yang berafiliasi dengan KAP Purwanto, Suherman dan Surja (PSS). KAP *KPMG (Klyneld Peat Marwick Geordeler)*, yang berafiliasi dengan KAP Sidharta dan Widjaja.

3.6 Uji Analisis Data

3.6.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif mendeskriptifkan suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum dan sum (Ghozali, 2013). Jadi dalam penelitian ini analisis deskriptif dilakukan untuk memberi gambaran mengenai *Financial Leverage, Company Size, Profitabilitas, Dewan Komisaris dan Kualitas Audit terhadap Income Smoothing*.

3.7 Uji Prasyarat Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan perhitungan statistik, yaitu dengan penerapan SPSS (Statistical Product and Services Solutions). Setelah data-data yang diperlukan dalam penelitian ini terkumpul, maka selanjutnya dilakukan analisis data yang terdiri dari metode statistik deskriptif, uji asumsi klasik dan uji hipotesis. Adapun penjelasan mengenai metode analisis data tersebut adalah sebagai berikut:

3.7.1 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik bertujuan untuk memastikan bahwa nilai dari parameter atau estimator yang ada bersifat BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*) atau mempunyai sifat yang linear, tidak bias, dan varians minimum. Uji asumsi klasik ini terdiri atas uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas memiliki tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Diketahui bahwa uji T dan F mengansumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Jika asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah

residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan cara analisis grafik dan uji statistik. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi normal atau mendekati normal (Ghozali, 2013). Dalam pengujian normalitas ini dilakukan dengan *One Sample Kolmogorov Smirnov* dengan tingkat signifikansi 0,05. Dasar pengambilan keputusan *One-Sample Kolmogorov Smirnov*, yaitu:

- a. Jika Asymp. Sig. (2-tailed) > 0,05 maka data berdistribusi normal.
- b. Jika Asymp. Sig. (2-tailed) < 0,05 maka data tidak berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen adalah sama dengan nol. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi adalah sebagai berikut (Ghozali, 2013).

- 1) Nilai R² yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi, tetapi secara individual variabel-variabel independen banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen.
- 2) Menganalisis matrik korelasi variabel-variabel independen. Jika antar variabel independen ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya di atas 0,90), maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolinieritas. Tidak adanya korelasi yang tinggi antar variabel independen tidak berarti bebas dari multikolinieritas. Multikolinieritas dapat disebabkan karena adanya efek kombinasi dua atau lebih variabel independen.

- 3) Multikolonieritas dapat juga dilihat dari (a) nilai tolerance dan lawannya (b) *variance inflation factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Dalam pengertian sederhana setiap variabel independen menjadi variabel dependen (terikat) dan diregresi terhadap variabel independen lainnya. Tolerance mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai Tolerance yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1/Tolerance$). Nilai cutoff yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai $Tolerance \leq 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF \geq 10$.

3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi memiliki tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari observasi satu ke observasi lainnya. (Ghozali, 2013). Salah satu cara untuk mendeteksi gejala autokorelasi adalah dengan melakukan uji Durbin Watson (DW). Dalam uji ini, akan digunakan tabel DW untuk menentukan besarnya nilai DW - Stat pada tabel statistik pengujian. Tabel DW dapat dicari dengan $t =$ jumlah observasi dan $k =$ jumlah variabel independen. Angka-angka yang diperlukan dalam uji DW adalah d_l (angka yang diperoleh dari tabel DW batas bawah), d_u (angka yang diperoleh dari tabel DW batas atas), $4-d_l$, dan $4-d_u$. Dalam penelitian ini, untuk menguji autokorelasi dilakukan dengan uji Durbin- Watson (*DW test*) dengan hipotesis:

H_0 = tidak ada autokorelasi ($r = 0$)

H_1 = ada autokorelasi ($r \neq 0$)

Nilai Durbin-Watson harus dihitung terlebih dahulu, kemudian bandingkan dengan nilai batas atas (d_U) dan nilai batas bawah (d_L) dengan ketentuan sebagai berikut:

- i. $d_W > d_U$, tidak terdapat autokorelasi
- ii. $d_L < d_W < d_U$, tidak dapat disimpulkan
- iii. $d_W < 4 - d_U$, tidak terjadi autokorelasi
- iv. $4 - d_U < d_W < 4 - d_L$, tidak dapat disimpulkan
- v. $d_W > 4 - d_L$, ada autokorelasi

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas memiliki tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2013). Dalam penelitian ini, asumsi heteroskedastisitas akan diuji menggunakan analisis grafik scatterplot antara nilai prediksi variabel terikat yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED. Jika pada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang kemudian menyempit), maka terindikasi telah terjadi heteroskedastisitas. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu y, maka tidak terjadi

heteroskedastisitas (Ghozali, 2013). Selain menggunakan analisis grafik *scatterplot* untuk membuktikan lebih lanjut apakah terdapat heteroskedastisitas pada model regresi maka dapat di uji juga dengan menggunakan diagnosis spearman. Jika signifikansi berarti ada heteroskedastisitas.

Dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

- a. Jika p (nilai sig) $< 0,05$ maka tidak ada heteroskedastisitas.
- b. Jika p (nilai sig) $> 0,05$ maka ada heteroskedastisitas.

3.8 Pengembangan Hipotesis

1. H_a : *Financial Leverage* berpengaruh Signifikan terhadap *Income Smoothing* pada Perusahaan yang melakukan IPO di Bursa Efek Indonesia.
 H_o : *Financial Leverage* tidak berpengaruh Signifikan terhadap *Income Smoothing* pada Perusahaan yang melakukan IPO di Bursa Efek Indonesia.
2. H_a : *Company Size* berpengaruh Signifikan terhadap *Income Smoothing* pada Perusahaan yang melakukan IPO di Bursa Efek Indonesia.
 H_o : *Company Size* tidak berpengaruh Signifikan terhadap *Income Smoothing* pada Perusahaan yang melakukan IPO di Bursa Efek Indonesia.
3. H_a : Profitabilitas berpengaruh Signifikan terhadap *Income Smoothing* pada Perusahaan yang melakukan IPO di Bursa Efek Indonesia.
 H_o : Profitabilitas tidak berpengaruh Signifikan terhadap *Income Smoothing* pada Perusahaan yang melakukan IPO di Bursa Efek Indonesia.

4. Ha : Dewan Komisaris berpengaruh Signifikan terhadap *Income Smoothing* pada Perusahaan yang melakukan IPO di Bursa Efek Indonesia.
Ho : Dewan Komisaris tidak berpengaruh Signifikan terhadap *Income Smoothing* pada Perusahaan yang melakukan IPO di Bursa Efek Indonesia.
5. Ha : Kualitas Audit berpengaruh Signifikan terhadap *Income Smoothing* pada Perusahaan yang melakukan IPO di Bursa Efek Indonesia.
Ho : Kualitas Audit tidak berpengaruh Signifikan terhadap *Income Smoothing* pada Perusahaan yang melakukan IPO di Bursa Efek Indonesia.

3.9 Pengujian Hipotesis

3.9.1 Model Regresi Linier Berganda

Dalam penelitian ini, untuk melihat pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat menggunakan analisis regresi berganda (*Multiple Regression Analysis*). Analisis regresi berganda digunakan untuk mengukur dan mengetahui besarnya hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Analisis ini bertujuan untuk menguji hubungan antar variabel penelitian dan mengetahui besarnya pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Model yang digunakan dalam regresi berganda untuk melihat pengaruh *Financial Leverage*, *Company Size*, Profitabilitas, Dewan Komisaris dan Kualitas Audit terhadap *Income Smoothing*. Dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$IS_i = \beta_0 + \beta_1 LEV_i + \beta_2 CZ_i + \beta_3 PRO_i + \beta_4 DK_i + \beta_5 KA_i + e$$

Keterangan:

IS	: <i>Income Smoothing</i>
β_0	: Konstanta
$\beta_1\beta_2\beta_3\beta_4\beta_5$: Koefisien regresi
LEV	: <i>Financial Leverage</i>
CZ	: <i>Company Size</i>
PRO	: Profitabilitas
DK	: Dewan Komisaris
KA	: Kualitas Audit
e	: Kesalahan Regresi (<i>regression error</i>)

3.9.2 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) adalah mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai Koefisien Determinasi (R^2) adalah antara 0 (nol) dan 1 (satu). Nilai (R^2) yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen, secara umum koefisien determinasi untuk data silang (*crossection*) relatif rendah karena adanya variasi yang besar antara masing-masing pengamatan, sedangkan untuk data runtun (*time series*) biasanya mempunyai nilai koefisien determinasi yang tinggi (Ghozali, 2013). Kesalahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. 48 Setiap tambahan satu variabel independen, maka (R^2) pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan nilai Adjusted (R^2) pada saat mengevaluasi model regresi terbaik. Tidak seperti (R^2), nilai Adjusted

(R²) dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan ke dalam model (Ghozali, 2013).

3.9.3 Uji T

Pengujian signifikansi parameter individual bertujuan untuk mengetahui apakah variabel bebas secara individual mempengaruhi variabel terikat dengan asumsi variabel independen lainnya konstan (Ghozali, 2013). Kriteria pengujian hipotesis dilakukan dengan uji t, yaitu dengan membandingkan t tabel dan t hitung dengan $\alpha = 10\%$ seperti berikut ini :

1. $t_{hitung} > t_{tabel}$, atau nilai Sig $< 0,10$, maka H₀ diterima.
2. $t_{hitung} < t_{tabel}$, atau nilai Sig $> 0,10$, maka H₀ ditolak.